

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberhasilan perusahaan saat ini tidak hanya diukur dari kemampuannya dalam memperoleh keuntungan (*profit oriented*), tetapi juga dari kontribusinya terhadap konsumen, karyawan, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Persaingan antara perusahaan dalam upaya meningkatkan keuntungan telah menyebabkan banyak perusahaan mengabaikan sumber daya manusia dan sumber daya alam tanpa memperhatikan potensi dampak buruk yang ditimbulkan (Fatmawati & Trisnawati, 2022). Hal ini akan mengakibatkan kerugian bagi masyarakat dan lingkungan, yang pada akhirnya akan memperlemah citra perusahaan di mata publik. Perusahaan diwajibkan untuk menjaga keseimbangan antara aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan. Laporan keberlanjutan dapat digunakan perusahaan untuk mengukur pencapaian mereka sesuai dengan prinsip 3P, yaitu *profit*, *people* dan *planet*. Prinsip ini menekankan bahwa laporan keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan keuntungan namun juga berkaitan dengan dampak keberlanjutan (Renalita & Tanjung, 2021).

Sustainability report tidak hanya berperan dalam menyampaikan kinerja operasional terkait *economic*, *social*, dan *governance* (ESG), tetapi juga menjadi sarana strategis untuk mengevaluasi dan sebagai media komunikasi antara perusahaan dengan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, *sustainability report* dapat berfungsi sebagai bentuk evaluasi tahunan terhadap

kondisi perusahaan, baik dari sisi kekuatan dan kelemahan, guna mendorong peningkatan keberlanjutan yang dapat menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan dan para pemangku kepentingan (PwC Indonesia, 2023). Survei yang dilakukan Global Reporting Initiative (GRI) dan Globescan pada tahun 2020, menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam persepsi publik terhadap keandalan informasi yang disajikan dalam laporan keberlanjutan. Rata-rata, 51% responden menyatakan kepercayaan mereka terhadap data yang diungkapkan dalam laporan tersebut. Tingkat kepercayaan publik di Indonesia tercatat sebesar 81%, lebih tinggi dari Tiongkok dengan 75% (Media Indonesia, 2020). Fakta ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia menganggap pentingnya pengungkapan informasi dalam laporan keberlanjutan. Menurut data PwC Indonesia (2023), pada tahun 2021 sebanyak 77% perusahaan Indonesia telah menyampaikan *sustainability report* dan meningkat menjadi 88% pada tahun 2022. Peningkatan ini turut dipengaruhi oleh regulasi OJK No 51/POJK.03/2017 yang menetapkan kewajiban bagi emiten, perusahaan terbuka, serta lembaga jasa keuangan untuk menyusun dan menerbitkan laporan keberlanjutan (Mahendra & Purwanto, 2024).

Meskipun tingkat pengungkapan dan kepercayaan tinggi, masih banyak perusahaan yang belum melaporkan informasi keberlanjutan secara memadai (Widyastuti et al., 2021). Masih terdapat banyak kasus-kasus besar yang mengindikasikan lemahnya pengelolaan keberlanjutan, terutama di sektor *property & real estate* yang dikenal memiliki dampak lingkungan yang signifikan, sehingga urgensi laporan keberlanjutan menjadi semakin tinggi. Menurut Kompas.id (2022), sektor properti menyumbangkan 40% dari emisi karbon global. Selain itu, menurut

Kompas.com (2024), sektor perumahan di Indonesia menyumbang sekitar 4,6% untuk emisi langsung dan 24,5% untuk emisi tidak langsung. Kerusakan lingkungan hidup akibat tambang timah di dalam dan luar kawasan hutan yang dilakukan oleh PT Timah Tbk (TINS), mengakibatkan kerugian negara mencapai Rp271,06 triliun (kompas.id, 2024). Fenomena ini mengindikasikan bahwa implementasi tanggung jawab sosial perusahaan belum berjalan secara optimal, dimana aktivitas perusahaan masih banyak yang kurang memperhatikan lingkungan dan masyarakat sekitar. Hal ini akan mengakibatkan menurunnya citra perusahaan dan kepercayaan pemangku kepentingan (Thomas et al., 2020).

Laporan keberlanjutan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, dan salah satunya adalah tingkat *leverage*. Menurut Sonia & Khafid (2020), *leverage* dapat dimanfaatkan untuk menilai tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan utang sebagai sumber pendanaan dalam operasionalnya. Semakin besar proporsi utang perusahaan, semakin tinggi risiko yang harus ditanggung, sehingga lebih memprioritaskan pencapaian keuntungan jangka pendek (Nurdin & Riyadi, 2023). Bisman et al. (2023) dan Fatmawati & Trisnawati (2022), berpendapat bahwa *leverage* tidak mempengaruhi *sustainability report*. Temuan ini mengindikasikan bahwa banyak perusahaan masih memandang pelaporan keberlanjutan sebagai pengeluaran yang harus diminimalkan, ini dilakukan agar laba yang diperoleh tetap maksimal. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Sonia & Khafid (2020), yang menyatakan bahwa tingkat *leverage* memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan keberlanjutan. Artinya,

semakin besar utang, maka semakin sedikit informasi yang dibagikan dalam *sustainability report*.

Namun berbeda dengan hasil penelitian Nguyen & Nguyen (2020), *Leverage* memiliki positif signifikan terhadap *sustainability report*. Tingginya utang akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi kepada kreditor, pemasok, dan investor guna membangun kepercayaan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban utangnya. Dengan demikian, *sustainability report* dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan citra dan kredibilitas perusahaan. Thomas et al. (2020), menyatakan bahwa *leverage* memiliki dampak signifikan terhadap *sustainability report*. Perusahaan cenderung memanfaatkan *sustainability report* sebagai strategi legitimasi, untuk mengalihkan perhatian dari tingginya beban utang, dan menegaskan komitmen mereka terhadap laporan berkelanjutan. Dengan demikian, perusahaan dengan *leverage* cenderung meminimalkan biaya pengeluaran, termasuk biaya dalam mengungkapkan *sustainability report*. Namun sebaliknya, *leverage* yang tinggi juga dapat memotivasi perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas guna memperoleh kepercayaan pemangku kepentingan dengan mengungkapkan laporan keberlanjutan.

Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi laporan keberlanjutan adalah kepemilikan institusional. Menurut Kurniawan & Astuti (2021), kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham suatu perusahaan oleh entitas institusional, seperti yayasan, bank, perusahaan investasi, perusahaan investasi, dana pensiun, dan lainnya. Tingginya tingkat kepemilikan saham oleh institusi berkontribusi terhadap peningkatan pengawasan eksternal terhadap

perusahaan. Situasi ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam laporannya guna meminimalkan terjadinya konflik dengan pemangku kepentingan (Rivandi, 2020). *Sustainability report* dapat menjadi alat yang efektif dalam memenuhi kebutuhan informasi investor institusional sekaligus meningkatkan terciptanya perilaku manajemen yang lebih baik. Hasil penelitian (Kurniawan & Astuti, 2021) mengidentifikasi bahwa kepemilikan institusional memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap *sustainability report*. Sementara itu, Rivandi (2020), dan Roviqoh & Khafid (2021), berpendapat bahwa kepemilikan institusional mempengaruhi laporan keberlanjutan. Kepemilikan institusional belum menjadi faktor penting dalam mempertimbangkan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai bagian dari kriteria investasi. Besar kecilnya kepemilikan institusional suatu perusahaan tidak selalu berkorelasi dengan kualitas *sustainability report* perusahaan yang dihasilkan (Febriana, 2022)..

Tidak konsisten hasil penelitian tersebut mengindikasikan adanya variabel lain yang mungkin memoderasi hubungan antara *leverage* dan kepemilikan institusional terhadap *sustainability report*. Salah satu faktor yang relevan adalah profitabilitas, yang mempresentasikan sejauh mana perusahaan mampu memperoleh keuntungan melalui kegiatan operasionalnya. Indikator ini membantu menilai efektivitas manajemen dalam pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan menyusun *sustainability report* secara transparan guna memenuhi kebutuhan informasi pemangku kepentingan. Oleh sebab itu profitabilitas menjadi sebagai variabel moderasi untuk menguji apakah

kondisi keuangan internal perusahaan dapat mempererat atau melemahkan hubungan *leverage* dan kepemilikan institusional terhadap *sustainability report*.

Berdasarkan pernyataan di atas, ditemukan adanya perbedaan hasil (*research gap*) pada literatur tentang pengaruh *leverage* dan kepemilikan institusional terhadap *sustainability report*. Selain itu, belum banyak literatur yang memasukkan *profitability* sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Penelitian ini fokus terhadap perusahaan sektor *property real estate* yang memiliki dampak signifikan terhadap sosial, lingkungan dan ekonomi. Oleh sebab itu, penulis berkeinginan untuk mengangkat judul **“Pengaruh *Leverage* Dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Sustainability Report* Dengan *Profitability* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor *Properties & Real Estate* Yang Terdaftar Di BEI Periode 2021-2024”**.

1.2. Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Latar belakang permasalahan tersebut menjadi dasar bagi penulis dalam mengidentifikasi beberapa isu utama yang akan diteliti, yaitu:

1. Terdapat perbedaan hasil studi sebelumnya terkait pengaruh *leverage* dan kepemilikan institusional terhadap *sustainability report*. Beberapa penelitian menemukan pengaruh positif, sementara yang lain tidak.
2. Belum ditemukan hasil peneliti terdahulu yang secara mendalam membahas peran *profitabilitas* sebagai variabel yang memoderasi hubungan *leverage*, kepemilikan institusional, terhadap *sustainability report* terutama pada perusahaan sektor *properties & real estate*.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan batasan dan ruang lingkup untuk masalah tersebut, yaitu:

1. Objek penelitian ini adalah perusahaan *properties* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.
2. Variabel dependen adalah *sustainability report*. *Leverage*, dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen, dan *profitability* sebagai variabel moderasi.

1.2.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report* perusahaan properti dan real estat yang tercatat di BEI periode 2021-2024?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report* perusahaan properti dan real estat yang tercatat di BEI tahun 2021-2024?
3. Apakah *profitability* berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan *leverage* terhadap *sustainability report* pada perusahaan *properties & real estate* yang tercatat di BEI tahun 2021-2024?
4. Apakah *profitability* berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan kepemilikan institusional terhadap *sustainability report* pada perusahaan *properties & real estate* yang tercatat di BEI tahun 2021-2024?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk meneliti apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap penerapan *sustainability report* perusahaan properti dan real estat yang tercatat pada BEI tahun 2021-2024.

2. Untuk meneliti apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap *sustainability report* perusahaan properti dan real estat yang tercatat pada BEI tahun 2021-2024.
3. Untuk meneliti apakah *profitability* memoderasi leverage terhadap *sustainability report* perusahaan properti dan real estat yang tercatat pada BEI tahun 2021-2024.
4. Untuk menguji apakah *profitability* memoderasi kepemilikan institusional terhadap *sustainability report* perusahaan properti dan real estat yang tercatat pada BEI tahun 2021-2024.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dari hasil studi yang dilakukan diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai *leverage* dan kepemilikan institusional terhadap *sustainability report* dengan *profitability* sebagai variabel yang memoderasi, sehingga penelitian ini bisa menjadi rujukan maupun pertimbangan terkait *sustainability report*.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, penulis berkesempatan untuk mengembangkan teori atau memperluas penelitian yang telah ada untuk memperdalam pemahaman tentang hubungan antar variabel tersebut. Dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam menyusun dan pelaksanaan penelitian.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi perusahaan terutama pada sektor *property & real estate* mengenai pentingnya penerapan *sustainability report* dan faktor yang dapat mempengaruhi keputusan dalam menerapkan laporan keberlanjutan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut tentang laporan keberlanjutan dan faktor-faktor lain yang memengaruhi.

